

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan adalah suatu industri yang mempunyai sifat-sifat yang berbeda dengan industri yang lain seperti manufaktur, perdagangan dan sebagainya. Perbankan adalah industri yang sarat dengan berbagai regulasi, hal ini karena bank adalah suatu lembaga perantara keuangan yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Adanya regulasi didalam perbankan mengakibatkan hubungan keagenan industri berbeda dengan hubungan keagenan dalam perusahaan yang tidak teregulasi. Dalam perbankan, *principal* dalam hal ini pemegang saham atau pemilik, memperkerjakan *agent* dalam hal ini manjer atau pengelola untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi (Rahmawati, dkk, 2007).

Principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. Sedangkan *agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal

inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh pemilik dan pengelola. Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi (Widyaningdyah, 2001).

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pentingnya laporan keuangan juga diungkapkan Widyaningdyah (2001) bahwa laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba.

Riyanto (1998) menyatakan pendapat bahwa laporan keuangan (khususnya neraca), dimana nilai *earnings* masih diyakini sebagai alat yang andal bagi para pemakai untuk mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi khususnya laporan *earnings* sampai saat ini masih terdapat kontradiksi.

Menurut Setiawati dan Na'im dalam Anisa dan Theresia, (2005) mengemukakan pendapat bahwa peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba timbul karena kelemahan inheren peraturan akuntansi itu sendiri. Dalam akuntansi dikenal istilah akrual dan basis kas. Istilah basis akrual digunakan untuk pengakuan pendapatan (*revenue*) pada saat diperoleh dan pengakuan beban yang sepadan dengan pendapatan pada periode yang sama, tanpa memperhatikan waktu penerimaan/pengeluaran kas dari pendapatan/beban yang bersangkutan. Sedangkan istilah basis kas digunakan

untuk pengakuan pendapatan dan beban atas dasar kas tunai yang diterima/dikeluarkan.

Peraturan akuntansi mematuhi konsep dasar *matching of cost with revenue*, yaitu membandingkan antara pendapatan dengan beban. Menurut konsep dasar tersebut, pengakuan pendapatan dan beban harus sesuai dengan hak yang diukur dalam satu periode akuntansi tanpa mempertimbangkan adanya penerimaan/pengeluaran kas tunai. Konsep basis kas tidak dapat memenuhi kriteria *matching of cost with revenue*. Konsep basis akrual inilah yang memberikan keleluasaan bagi manajer untuk merekayasa laba/melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan atau menurunkan porsi akrual dalam laporan laba rugi dan neraca. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun disisi lain dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu disebut manajemen laba atau *earnings management* (Widiyanto, 2010).

Sering kali kelonggaran yang disediakan dengan adanya fleksibilitas untuk memilih metoda akuntansi guna mengantisipasi dinamika perkembangan lingkungan bisnis itu disalahgunakan oleh manajemen untuk melakukan perekayasaan laba. Manajemen laba akan memberikan dampak terhadap laporan keuangan ketika manajer menggunakan kebijakannya untuk

mempengaruhi pelaporan keuangan sehingga dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan dan menyesatkan pengguna informasi keuangan untuk menilai kinerja perusahaan (Healy dalam Sukartha, 2007).

Trueman dan Titman dalam Rahmawati dkk (2007) berpendapat bahwa hanya manajer yang dapat mengobservasi laba ekonomi perusahaan untuk setiap periode. Sebaliknya, pihak lain mungkin dapat menarik simpulan sesuatu mengenai laba ekonomi dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan, sebagaimana yang diungkapkan oleh manajer. Dalam menyiapkan laporan mungkin manajer dapat memindah, antar periode, pada saat sebagian laba ekonomi diketahui sebagai laba akuntansi dalam laporan keuangan. Perpindahan tersebut dapat dicapai, sebagai contoh, melalui pengakuan biaya pensiun, penyesuaian penaksiran umur ekonomis perusahaan, dan penyesuaian penghapusan piutang. Jika manajer tidak dapat memindah laba antar periode maka laba yang dilaporkan oleh perusahaan akan sama dengan laba ekonomi perusahaan pada setiap periode. Fleksibilitas untuk menunda laba antar periode hanya tersedia bagi beberapa perusahaan, dan hanya manajer yang mengetahui apakah mereka mempunyai fleksibilitas tersebut atau tidak.

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan resiko yang akan ditanggung oleh perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar cenderung kurang beresiko dibanding perusahaan-perusahaan kecil. Semakin besar perusahaan, potensi membagi resiko semakin besar sehingga resiko

perusahaan tersebut menurun. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. Ukuran pengamatan atas likuiditas pasar dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat penerimaan asimetri informasi yang dihadapi partisipan didalam pasar modal. *Bid-asks spread* adalah salah satu ukuran dalam likuiditas pasar yang digunakan secara luas dalam penelitian terdahulu sebagai pengukur asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham perusahaan. Menurut Setiawati & Na'im (2000) berpendapat bahwa asimetri informasi antara manajer dan stakeholder diduga sebagai suatu peluang bagi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Asimetri yang tinggi menyebabkan manajemen laba yang besar.

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan utang. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Perusahaan akan berusaha mengindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberikan posisi *bargaining* yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau

penjadwalan ulang utang perusahaan (Jiambalvo dalam Widyaningdyah, 2001).

Sukartha (2007) dalam teori akuntansi positif menyatakan bahwa ukuran perusahaan digunakan sebagai pedoman biaya politik dan biaya politik akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran dan resiko perusahaan. Maksudnya, bahwa perusahaan besar mempunyai motivasi melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba guna menurunkan biaya politik. Sebaliknya terjadi bagi perusahaan kecil yang berupaya menampilkan laba yang lebih baik.

Menurut Iturriaga dan Sanz (1998, dalam Suranta dan Midiastuty, 2003) bahwa peran struktur kepemilikan perusahaan dapat dijelaskan dari dua sudut pandang, yaitu: pendekatan keagenan (*agency approach*) dan pendekatan informasi asimetri (*asymmetric information approach*). Menurut pendekatan keagenan, struktur kepemilikan perusahaan merupakan suatu alat untuk mengurangi konflik kepentingan diantara para pemegang klaim (*claimholders*) utama yang ada dalam perusahaan. Sedangkan menurut pendekatan kedua, informasi asimetri menganggap struktur kepemilikan sebagai salah satu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara *insider* dan *outsider* melalui pengungkapan informasi di pasar modal.

Hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba telah diteliti oleh Halim et. al (2005). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Begitu juga dengan Rahmawati, dkk (2007) yang meneliti pengaruh

asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba yang hasilnya asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Koefisien yang positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kondisi asimetri informasi semakin tinggi peluang yang dimiliki manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Widyaningdyah (2001) menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *earnings management*. Hasilnya bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Sejalan dengan Dechow et. al dalam Widyaningdyah (2001) bahwa *debt motivation* yang salah satu *proxinya* adalah *leverage*, berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Hasil penelitian dari Widyaningdyah (2001) ini sesuai dengan hasil penelitian dari Halim dkk (2005). Akan tetapi hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lobo dan Zhou (2001) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara *leverage* perusahaan dan manajemen laba.

Veronica dan Siddharta (2006) meneliti di BEI pada periode pengamatan 1995-1996 dan 1999-2002, menemukan ukuran perusahaan berhubungan negatif signifikan dengan manajemen laba. Namun, penelitian Halim dkk (2005) dengan data LQ 45 di BEI menemukan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian Halim memiliki kelemahan pada jumlah sampel, yang hanya menggunakan 27 emiten sektor manufaktur.

Sedangkan, Isnanta (2008) dalam penelitiannya tentang pengaruh *corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba dan keuangan membuktikan bahwa struktur kepemilikan tidak terbukti berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba dan Palestin (*undated*) yang menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati dkk (2007) tentang pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan publik. Penelitian ini dilakukan selama 5 tahun dari tahun 2000 sampai 2004. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menambah variabel menjadi 4 variabel yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan perbankan publik selama 5 tahun dari tahun 2005 sampai tahun 2009 yaitu asimetri informasi, *leverage*, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan dalam penelitian ini menggunakan kepemilikan manajerial. Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk dapat mengetahui pengaruh asimetri informasi, *leverage*, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang berbeda-beda variabel independennya terhadap manajemen laba, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Asimetri Informasi, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba”**.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah asimetri informasi, *leverage*, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
- b. Apakah asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba?
- c. Apakah *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba?
- d. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba?
- e. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba?

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini memfokuskan perusahaan di sektor perbankan yang terdapat di BEI. Penelitian ini dibatasi pada perusahaan *go public* yang memiliki laporan keuangan periode 2005 sampai tahun 2009 dan terdaftar di BEI.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh asimetri informasi, *leverage*, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap

manajemen laba.

- b. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba.
- c. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
- d. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
- e. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi peneliti

Sebagai bahan untuk membandingkan antara teori yang telah didapat dari kuliah dan kenyataan yang telah ada di dunia bisnis, sehingga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam terutama berkaitan dengan akuntansi.

- b. Bagi perbankan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengetahui kondisi perusahaan secara riil sehingga tidak terjadi asimetri informasi dan manajemen laba.

c. Bagi investor

Sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat dengan memberikan alternatif-alternatif dalam mengambil keputusan investasi.

d. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta memberi referensi baru mengenai pengaruh asimetri informasi, *leverage*, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, dan sebagai wahana informasi penelitian-penelitian sejenis di masa yang akan datang.

